

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki potensi maritim dalam berbagai bidang tidak hanya sebagai kawasan bioteknologi dan wisata kelautan, perairan laut dan mineral kelautan, tetapi juga industri pelayaran dan pertahanan serta industri maritim dunia. Selain potensi sumber daya alam tersebut, Indonesia juga diuntungkan oleh lokasi territorial yang strategis secara politik maupun ekonomi. Indonesia di daerah ekuator, antara Benua Asia dan Australia yang secara langsung menghubungkan ekonomi negara-negara maju. Selain itu, Indonesia juga terletak di antara dua samudera, Pasifik dan Hindia yang menjadikan Indonesia menjadi kawasan penghubung antar negara di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara serta Asia Selatan.¹

Penjelasan di atas sudah tentu tidak terlepas dari peran penting pelabuhan sebagai sarana penghubung dengan negara-negara maju guna mengembangkan perekonomian terutama dalam sektor kelautan sebagian basis kemajuan bagi suatu negara maupun daerah.

Pelabuhan merupakan tempat yang terdiri atas daratan dan atau perairan dengan batas-batas sebagai tempat berkegiatan pemerintah dan perusahaan. Secara fisik, pelabuhan dipergunakan sebagai tempat kapal berlabuh, naik turun penumpang, dan atau bongkar muat barang.

Dengan demikian, pelabuhan pada umumnya berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran serta kegiatan penunjang pelabuhan lain.²

¹ M. Najeri Al Syahrin, 2018. "Kebijakan Poros Maritim Jokowi dan Sinergitas Strategi Ekonomi dan Kemanan Laut Indonesia". Indonesia Perspective, Vol. 3 No. 1. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, hlm.2

² Ibid. hlm.2

² Latif Adam dan Inne Dwiastuti, 2015. "Membangun Poros Maritim Melalui Pelabuhan". Masyarakat Indonesia, Vol. 41 No. 2. Lembaga Penelitian Indonesia, hlm 164.

Sejalan dengan defenisi pelabuhan di atas, Provinsi Maluku Utara lebih pelabuhan-khususnya Kota Ternate termasuk dalam jaringan perdagangan di nusantara sejak masa lampau. Para pedagang mancanegara telah berhugungan dengan penduduk Maluku-Maluku Utara dalam perdagangan berbagai jenis komoditi terutama rempah-rempah (cengkeh dan pala). Pelabuhan-pelabuhan seperti Hitu, Ternate dan Banda merupakan tempat penumpukan barang yang akan didistribusikan ke daerah-daerah lain di Ternate dan sebaliknya untuk mengangkut hasil dari Ternate untuk diperdagangkan ke berbagai daerah. Perahu dan kapal-kapal pengangkut barang-barang komoditi perdagangan menyinggahi pelabuhan dan Bandar-bandar niaga di perairan Maluku-Maluku Utara termasuk Ternate.³

Pernyataan di atas selaras dengan penjelasan yang disampaikan oleh Pery Achmad Sapari bahwa jauh sebelum Indonesia merdeka, Ternate merupakan pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar bangsa dikarenakan lokasinya yang sangat strategis yakni jalur yang menghubungkan antara Jawa dan bagian belahan timur.⁴ Aktivitas perdagangan perekonomian pada saat itu berpusat di Talangame atau sekarang dikenal dengan nama Pelabuhan Bastiong.

Selain pelabuhan Bastiong yang beraktivitas dalam pengembangan perekonomian, pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate juga tidak kalah penting dalam mengembangkan ekonomi di Provinsi Maluku Utara khususnya Kota Ternate, hal ini di dasari karena pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate merupakan pintu gerbang bagi kawasan Indonesia bagian timur dimana aktifitasnya tidak pernah berhenti seiring dengan berjalannya waktu.

Peran pelabuhan dalam pembangunan perekonomian dan perdagangan di wilayah Indonesia sangat besar, hal ini mengingat negara Indonesia merupakan negara kepulauan.

³ John A. Pattikayhatu, 2012. "Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah (Commercial Port in the Moluccas Territorial Water and Spice trade)". Kapata Arkeologi Vol. 8 Nomor 1 Balai Arkeologi Ambon, hlm 1.

⁴ Pery Achmad Sapari, 2011. "Kesultanan Ternate dalam Lintas Perdagangan Abad XVI-XVII". SKRIPSI. Program Studi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. hml 2.

Oleh karena itu, pelabuhan adalah faktor penting dalam menjalankan roda perekonomian di sektor kelautan. Selain itu, pelabuhan sudah tentu tidak terlepas dari peran penting Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) yang memindahkan barang dari kapal dan atau ke kapal dengan fasilitas yang memadai atau peralatan yang tersedia.

Penyediaan jasa tenaga kerja bongkar muat (TKBM) terkait dengan kepelabuhanan sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan yang menunjang kelancaran operasional dan memberikan nilai tambah bagi pelabuhan dan juga merupakan upaya pembangunan nasional yang terdapat dalam Undang-undang No. 13 tahun 2003 menyatakan bahwa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya agar dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan.

Melihat perkembangan Pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate sebagai pelabuhan induk di Provinsi Maluku Utara yang fungsi pokoknya melayani kegiatan angkutan laut dalam negeri dalam jumlah yang besar, dan sebagai tempat asal tujuan penumpang dan atau barang, serta angkutan penyeberangan dengan jangkauan antar provinsi. Pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate juga merupakan alternative bagi daerah lain yang ada di Maluku Utara dalam melakukan usaha pengiriman hasil komoditi ke daerah lain serta peran Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Aktivitas Pelabuhan Ahmad Yani Di Ternate 1970 an -1990 an”.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek penelitian lingkungan lingkup wilayah (*spatial scope*) dan lingkup waktu (*temporal*).

Penelitian yang menjadi ruang lingkup wilayah (*spatial scope*) adalah Pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate, lebih khususnya buru pelabuhan disebut TKBM (Tenaga Kerja Bongkar Muat), Kehidupan ekonomi yang menangani tenaga kerja atau wadah para Serikat Buruh Pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate.

Adapun Pembatasan dalam penelitian ini yaitu secara temporal mengambil Periode tahun 1970 an sampai dengan tahun 1990 an. Karena ruang lingkup temporal ini mengacu pada pertimbangan dari Pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate merupakan pintu gerbang bagi kawasan Indonesia bagian timur dimana aktivitas-Nya tidak pernah berhenti hingga sekarang ini.

Selanjutnya Penulis memilih tahun 1990 an merupakan batasan akhir dari kegiatan yang menunjang kelancaran operasional TKBM di Pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah aktivitas di Pelabuhan Ahmad Yani di Ternate 1970-an – 1990-an?
2. Mengapa Pelabuhan Ahmad Yani di Ternate sebagai pusat aktivitas bongkar muat Tahun 1970-an – 1990-an?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui aktivitas di Pelabuhan Ahmad Yani Di Ternate, dan Kedua mengetahui kehidupan Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat antara lain: yang Pertama manfaat akademik, dengan adanya penelitian ini di harapkan sebagai bahan informasi kepada masyarakat tentang Pelabuhan Ahmad Yani Di Ternate. Kedua manfaat praktis, hasil penelitian ini tertuju untuk semua orang yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang aktifitas buruh dalam kehidupan keluarga buruh di Kota Ternate.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang Pelabuhan Ahmad Yani Di Ternate telah dirintis oleh beberapa penulis sebelumnya, namun masih belum ada yang fokus pada penelitian dengan lokasi di Pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate atau Ternate. Karya-karya tulis tentang Ternate pada umum-nya berkisar pada Sejarah Sosial Budaya Ekonomi politik pada kerajaan saja. Namun tentunya data-data dari tulisan tersebut turut memberikan kontribusi dalam penulisan ini. Berikut tulisan-tulisan tersebut.

Buku Karangan Adrian B. Lopian, berjudul Orang laut Bajak Laut Raja laut, memberikan banyak informasi dengan gambaran penulisan sejarah seperti yang di cotohkannya di Laut Sulawesi, khususnya sejarah maritim.⁵ Penggunaan pendapat dan metodologi dalam tulisan ini menjadi contoh dalam memahami konsep sejarah maritim dalam penulisan Sejarah Pelabuhan Merak dan Bakauheni di Selat Sunda. Bagaimana menggunakan cara pandang kita terhadap tanah dan air.

Singgih Tri Sulistiyono yang judulnya: *The Java Sea Network: Patterns in the Process of National Economic Integration in Indonesia, 1870s-1970* menjelaskan jaringan perdagangan dan pelayaran di Laut Jawa berbatasan langsung dengan Selat Sunda

⁵Adrian B. Lopian, 1987. Orang Laut Bajak Laut Raja Laut. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

memberikan masukan banyak bagaimana kondisi masa lalu dan jaringan pelayaran di Selat Sunda.⁶

Susanto Zuhri berjudul *Cilacap 1830-1942, Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*.⁷ Dalam buku ini memberikan gambaran ke arah pembahasan fungsi dan kedudukan pelabuhan, jadi ada kejelasan hubungan mati dan hidupnya suatu pelabuhan. Bagaimana aktivitas pelabuhan berpengaruh pada keberadaannya dapat menjadi perbandingan keadaan di pelabuhan Merak dan Bakauhenai.

Karya selanjutnya adalah Buku *Kapitalisme Pribumi Awal, Kesultanan Banten 1522-1684*.⁸ Kajian Arkeologi-ekonomi, oleh Heriyanti Ongkodharma Utoro memberikan sumbangan informasi data kondisi daerah/kerajaan Banten dan Sumatra Selatan masa lalu terutama Banten sebagai kota pelabuhan dan sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan serta posisi daerah Sumatra Selatan sebagai daerah bawahan penunjang kebutuhan Kesultanan Banten.

Sementara itu penelitian yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah tentang bagaimana Pelabuhan Ahmad Yani Di Ternate Tahun 1970-1990. Penelitian ini lebih memfokuskan pada buruh ketenagaaan kerja bongkar muat dan sosial ekonomi kehidupan keluarga Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) yang ada di Kota Ternate bagaimana pertumbuhannya, faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhannya dan bagaimana pengaruh yang di timbulkan untuk keluarga Buruh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) yang ada di Kota Ternate.

1.7. Kerangka Konseptual

⁶ Singgih Tri Sulistiyono, 2003. *The Java Sea Network: Patterns in the Process of National Economic Integration in Indonesia, 1870s-1970*. Leiden: Penerbit Universiteit Leiden.

⁷ Susanto Zuhri, 2016. *Cilacap 1830-1942, Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

⁸ Heriyanti Ongkodharma Utoro, 2007. *Kapitalisme Pribumi Jawa, Kesultana Banten 1522-1684*. Penerbit Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Dalam studi ini penulis menggunakan beberapa pengertian yakni: Menurut Dirk Kolengan, pengertian kegiatan Bongkar Muat adalah sebagai berikut:⁹ Kegiatan bongkar muat adalah kegiatan memindah barang-barang dari alat angkut darat, dan untuk melaksanakan kegiatan pemindahan muatan tersebut dibutuhkan tersedianya fasilitas atau peralatan yang memindai dalam suatu cara atau prosedur pelayanan.

Menurut F.D.C. Sudjtmiko (1993;348): Bongkar Muat adalah perpindahan muatan dari atas kapal untuk ditimbun ke dalam atau langsung di angkut ke tempat pemilik barang dengan melalui dermaga pelabuhan dengan mempergunakan alat pelengkap bongkar muat, baik yang berada di dermaga maupun yang berada di kapal itu sendiri.¹⁰

Menurut keputusan menteri Perhubungan No.KM 33 (2001 : 5) Kegiatan Bongkar muat adalah kegiatan bongkar muat barang dari atas kapal ke kapal meliputi kegiatan pembongkaran barang dari palka kapal ke atas kapal di lambung kapal atau sebaliknya (stevedoring), kegiatan pemindahan barang dari dermaga di lambung kapal ke gudang atau lapangan penumpukan atau sebaliknya (cargodoring) dan kegiatan pengambilang barang dari gudang/lapangan di bawa ke atas truk sebaliknya (receiving/delivery).

Keputusan Mentri Perhubungan berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 1992, KM No. 14 Tahun 2002, Bab I Pasal 1, Bongkar muat adalah: Kegiatan bongkar muat barang dari dan atau ke kapal meliputi kegiatan pembongkaran barang dari palka kapal ke atas dermaga di lambung kapal ke gudang lapangan penumpukan atau sebaliknya (stevedoring), kegiatan pemindahan barang-barang dari dermaga di lambung kapal ke gudang lapangan penumpukan atau sebaliknya (cargodoring) dan kegiatan pengambilan barang dari gudang atau lapangan di bawa ke atas truk atau sebaliknya (receiving/delivery).

Mengacu pada beberapa pengertian di atas mengenai bongkar muat, maka penulis membuat suatu kesimpulan yaitu bongkar muat adalah suatu proses kegiatan pemindahan

⁹ Rahma Fadila, 2017, "Defenisi Bongkar Muat Secara Umum". Wordpress.com diakses pada tanggal 8 Februari 2021.

¹⁰ Rahma Fadila, 2017, *ibid.*

barang dari dan ke atas kapal dengan menggunakan alat bongkar muat yang tersedia di Pelabuhan Ahmat Yani Kota Ternate.

1.8. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, sebagai kajian ilmu sejarah akan digunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan tata urutan sebuah penulisan sejarah atau Historiografi, dengan tahapan sebagai berikut:

Heuristik adalah metode pertama yang dilakukan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, para peneliti sejarah mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang di butuhkan 3 sumber antara lain:

Sumber tertulis adalah sumber yang di peroleh dari dokumen, berupa referensi buku-buku, arsip, skripsi dan artikel yang rellavan dengan masalah pada penelitian ini. Selain dari pada itu penulis juga akan menggunakan sumber tertulis lain-nya seperti Proposal, Majalah, Koran Internet dan Jurnal. Pengumpulan data berupa foto aktifitas bongkar muat, wawancara dengan beberapa informan, Sumber-sumber tertulis yang bersumber dari Koran Malut Post.

Selanjunya sumber benda merupakan sumber fisik yang bisa di lihat pegang atau di rasa. Seperti bangunan atau benteng dan alat-alat benda budaya dan lain-lain. Sumber lisan di peroleh melalui wawancara pada pelaku sejarah atau saksi sejarah.

Kritik setelah melakukan pengumpulan data atau sumber heuristik, selanjutnya adalah kritik atau yang juga disebut verifikasi. Ini adalah metode mengedentifikasi (membuktikan sumber sejarah asli dan tidaknya sumber yang di dapat) dan kredibilitas sejarah ada dua macam kritik yakni: kritik internal merupakan kritik terhadap sumber sejarah yang telah di kumpulkan yang pada hakikatnya kreadibilitas dari sumber sejarah.Kritik Eksternal ini merupakan kritik yang menguji sumber sejarah yang melalui kertas dan tinta tulisan. Kritik ini menguji di bagian fisik suatu sumber sejarah.

Interpretasi adalah disini penulis melakukan penafsiran akan makna atas fakta-fakta yang ada serta hubungan antara berbagai fakta di landasi oleh sikap objektif. Kalaupun sikap subjektif, haruslah subjektif yang rasional. Rekonstruksi peristiwa sejarah disampaikan secara deskriptif dan harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Historiografi dari sudut etimologis historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *graphein*. Historiografi merupakan tingkatan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Metode sejarah yang terakhir ini adalah upaya peneliti sejarah dalam melakukan rekonstruksi sumber-sumber yang telah ditemukan diseleksi dan dikritis.

1.9. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan proposal penelitian ini didasarkan pada sistematika penulisan yang sederhana dengan tujuan menjelaskan masalah yang ada, yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, yaitu:

BAB I, Pendahuluan, di bab satu pendahuluan ini menguraikan mengenai: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistem Sistematika Penulisan.

Bab II, Gambaran Umum lokasi penelitian, dalam bab ini memaparkan kondisi wilayah Kota Ternate, Keadaan Kependudukan, Kehidupan Ekonomi, Geografis Kecamatan Ternate Tengah.

BAB III, Mengulas hasil-hasil temuan dari penelitian terkait dengan rumusan masalah penelitian, Pelabuhan Ahmad Yani Di Ternate. dan TKBM di Pelabuhan Ahmad Yani. dan kehidupan sosial ekonomi di keluarga buruh, Kota Ternate.

BAB IV, Penutup: Kesimpulan, dalam bab ini memberikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya berdasarkan pada interpretasi atas masalah yang dibahas.